



INTERAKSI SIMBOLIK DALAM LUKISAN “KAMPUNG KARO” KARYA RASINTA TARIGAN

Vivi Destri Yumiolda

*Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171.
Sumatera Barat, Indonesia
Email: vividestri6@gmail.com*

Abstrak

Rasinta Tarigan yang merupakan seorang seniman Karo, menggarap lukisannya berjudul “Kampung Karo” dengan romantisme kehidupan masyarakat Karo. Ia menekankan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Karo pada masa lampau ke dalam lukisannya. Lukisan ini memiliki tempat tersendiri untuk publik seninya, karena Rasinta secara khusus mempersembahkan karya ini untuk mereka yang memiliki latar sosial-budaya yang sama dengan gugus nilai yang terdapat di dalam lukisan tersebut. Komunikasi seni yang terjadi antara publik seni – lukisan – pencipta seni, terdapat interaksi di dalamnya dan menyebabkan proses interpretasi melalui simbol-simbol. Namun masih terdapat miskomunikasi atau mispersepsi oleh publiknya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap makna dan bentuk interaksi simbolik pada lukisan agar meminimalisir kekeliruan dalam menginterpretasi sebuah karya. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif-interpretatif dengan teori interaksi simbolik oleh Herbert Blumer untuk menguraikan narasi makna serta bentuk interaksi simbolik yang terdapat dalam karya tersebut. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa karakteristik lukisan dapat langsung terlihat seperti rumah adat khas Karo yang ia letak pada *center point*, sehingga fokus publik seninya mengarah pada objek tersebut. Kajian ini tidak lagi mengarah pada analisa formal, melainkan lebih pada apresiasi estetika simbolik atau pesan yang terkandung dalam lukisan tersebut. Kembali lagi, tentu publik seni yang mengapresiasi estetika simbolik tersebut ialah publik seni yang memiliki latar sosial-budaya yang sama sehingga terjadinya komunikasi seni yang baik dan benar.

Kata Kunci: publik, komunikasi seni, Rasinta Tarigan.

Abstract

Rasinta Tarigan is a Karo artist who created a painting titled “Kampung Karo” with the romance of Karo people’s lives. He emphasized the cultural values of the Karo people in the past into his paintings. The painting has its own place for the public of his art, as Rasinta specifically presented this work to those who shared the same socio-cultural background as the value groups in the painting. The communication that occurs between the art public – arts – creator painting, there is interaction in it and causes interpretation through symbols but there is still miscommunication or misperception by the public. Therefore, this study was conducted with the aim of revealing the meaning and form of symbolic interaction in painting to minimize errors in interpreting a work. The research method used was qualitatively-interpretative descriptive with Herbert Blumer’s theory of symbolic interaction to describe the narrative of the meaning and form of symbolic interaction in the work. The results of this study were concluded that the characteristics of the painting could immediately look like Karo’s typical traditional house, which he located at a center point, so the public focus of his art led to the object. This study no longer leads to formal analysis, but rather to symbolic aesthetic appreciation or message contained in the painting. Again, of course, the art public who appreciates symbolic aesthetics is the art public who has the same socio-cultural background so that good and correct art communication occurs.

Keywords: public, art communication, Rasinta Tarigan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini masih banyak terjadinya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan sebuah karya seni, seperti kesalahpahaman individu dalam menghayati sebuah

lukisan. Melalui proses interpretasi atau pemaknaan karya ini, akan terjalannya komunikasi seni yang terdapat interaksi di dalamnya. Dalam konteks ini, interaksi yang terjadi meliputi interpreter - karya seni -





seniman. Makna yang terkandung divisualisasikan oleh seniman melalui bahasa non-verbal, dengan menggunakan tanda-tanda yang terbentuk dalam wujud elemen rupa. Elemen-elemen tersebut disusun oleh seniman dengan memasukkan gagasan idenya, tentunya berlandaskan latar sosial-budaya seniman.

Rasinta Tarigan ialah seniman asal Karo yang selalu melukiskan simbol-simbol dalam budaya Karo ke dalam karya lukisnya. Melalui simbol-simbol yang dihadirkan terdapat gagasan ide oleh seniman, dan akan diinterpretasikan oleh publiknya. Penelitian mengenai lukisan Rasinta Tarigan yang ditemukan adalah tesis Fitri Evita dengan judul “Narasi Simbolik Karya Seni Rupa Tiga Seniman Medan”. Fitri Evita menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam karya seni rupa tiga seniman Medan, termasuk salah satunya Rasinta Tarigan. Sehubungan dengan hal itu, melalui simbol yang diinterpretasi akan terjadinya komunikasi seni. Komunikasi seni yang terjadi akan merangsang individu untuk membentuk makna dari apa yang ia hayati.

Sebuah lukisan yang merupakan sebuah benda seni tidak akan dikatakan benda seni jika belum terjadi trilogi komunikasi antara seniman sebagai subjek pencipta seni, karya seni, dan penerima seni sebagai subjek penerima. Tidak adanya hubungan atau relasi antara ketiganya menyebabkan tak ada yang namanya seni. Karena miskomunikasi seni dapat menghasilkan reduksi nilai seni itu sendiri. Analoginya seperti ini, ketika memahami nilai seni dari objek, maka subjek akan dapat menginterpretasikan makna dari objek tersebut, dan ketika subjek telah memahami nilai dan makna dari objek, maka tersampaikanlah ekspresi yang ingin disampaikan oleh seniman kepada pencermat karyanya. Dari sinilah letak komunikasi yang terjalin dalam suatu karya seni, oleh seniman ke pencermat karya seninya.

Berdasarkan analogi tersebut akan muncul pertanyaan, bagaimana makna serta bentuk interaksi simbolik yang terdapat dalam lukisan Rasinta Tarigan yang berjudul “Kampung Karo” ini? Berdasarkan hal tersebut pula tujuan dari penelitian ini akan diungkapkan makna dan bentuk interaksi simbolik yang terdapat dalam lukisan Rasinta Tarigan yang berjudul “Kampung Karo” ini.

Melalui pendekatan semiotik, dapat mengungkapkan makna melalui relasi antara tanda-tanda yang hadir pada suatu objek kajian. Semiotika dari kubu Peircian memandang hampir semua yang ada pada kehidupan ini merupakan sebuah tanda yang dapat mewakili

sesuatu yang lain dan memiliki makna di dalamnya, dikenal dengan konsep trikotomi yang mana ia membagi aspek kajiannya menjadi tiga, yakni *representamen*, hubungan *representamen* dengan objek, dan *interpretant* (Yumiolda, V. D., & Zulkifli, Z., 2022: 30).

Sedangkan kubu lainnya yaitu Saussure, dikenal dengan konsep dikotomi yakni *signifier* (*signifiant/ wahana tanda/ penanda/ yang mengutarakan/ simbol*) dan *signified* (*signifie/ makna/ petanda/ yang diutarakan/ thought of reference*). Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar yang disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar yang disebut signified (Ghifari et al, 2020: 78).

Teori bentuk atau yang sering disebut dengan teori formalistik ialah sebuah teori yang digunakan untuk mengkaji unsur-unsur seni dan reka bentuk apa saja yang terdapat pada suatu karya. Teori ini sebenarnya merupakan pendekatan, membuat, melihat dan menafsirkan sebuah seni. Teori ini juga memberi tumpuan kepada bentuk, warna, tekstur, dan lainnya yang termasuk ke dalam unsur-unsur visual dan prinsip seni (Saad, 2021: 15). Zulkarnain mengatakan bahwa formalisme ini ialah keindahan yang dilihat dari karya seni itu sendiri dan lepas dari faktor-faktor eksternal di luar karya tersebut (Zulkarnain, 2019: 4).

Terkait dengan pandangan formalisme atau teori bentuk, hal ini berarti bahwa menganalisis suatu karya merujuk pada seni sebagai bentuk. Bentuk yang dimaksud ialah faktor-faktor intrinsik dan intraestetiknya. Melalui unsur-unsur tersebut, kemudian akan diinterpretasikan dengan faktor pendukungnya seperti faktor ekstrinsik dan ekstraestetik.

Teori interaksi simbolik memiliki dua mazhab, mazhab Chicago oleh Herbert Blumer, dan mazhab Iowa oleh Manford Kuhn. Penelitian ini menggunakan mazhab Chicago yakni teori interaksi simbolik oleh Herbert Blumer. Seperti yang dipaparkan (dalam Ahmadi, 2005: 310), sebagai yang terlebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interpretatif. Namun sebelumnya, teori ini mendapat pengaruh yang cukup penting melalui pemikiran Max Weber. Ia pertama kali mendefinisikan tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat seseorang tersebut memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku yang ada.





Menurut Blumer (dalam Sapari, 2019: 109) mengatakan interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Hal ini berarti dalam menginterpretasi sebuah makna tidak hanya sebatas penafsiran dari manusia tersebut, dan tidak pula berdasarkan pandangan manusia lainnya saat diberi stimulus untuk memberikan respon terhadap objek yang akan diinterpretasi. Melainkan harus terlibat interaksi sosial di antara kedua manusia tersebut. Analoginya seperti ini, subjek (penghayat) - objek/benda seni - Subjek (seniman/penghayat lain yang memiliki latar sosial-budaya yang sama). Melalui proses itu akan terciptanya komunikasi seni.

Menurut Saini K.M (dalam Sumadi, 2005: 85) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang terlibat di dalam proses penciptaan karya seni atau proses kreatif, yakni kehidupan, seniman, karya seni dan publik seni. Beliau membagi publik seni menjadi tiga, yaitu publik awam atau kelompok masyarakat yang sama sekali belum mengetahui apa arti seni itu, kemudian publik apresiatif yaitu kelompok masyarakat yang mampu menikmati karya seni yang ditampilkan, dan yang terakhir yaitu publik kritis yaitu kelompok masyarakat yang dapat menikmati, paham akan seni, dan mampu memberi penilaian terhadap karya seni yang dicermatinya. Publik seni akan menginterpretasi karya berdasarkan konteks sosial-budaya karya tersebut, dan tentunya latar keduanya haruslah sama.

Menurut Sumardjo (2000: 187-190) mengatakan bahwa ranah sosial-budaya inilah sumber dari semua nilai-nilai seni. Melalui ranah inilah seseorang akan mempelajari apa saja nilai seni yang ada dan mempunyai gambaran yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan seni itu sendiri. Pada hakikatnya karya seni ialah bentuk representatif dari nilai seni yang dimiliki seniman penciptanya yang diperlihatkan kepada orang lain. Dari sisi lain, karya seni merupakan bentuk komunikasi dari beberapa gabungan nilai seni. Untuk mengkomunikasikan nilai-nilai seni tersebut, seniman memvisualisasikan idenya dalam bentuk benda seni agar dapat diterima oleh publiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai komunikasi seni, dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur-unsur yang diperlukan agar komunikasi seni ini terjalin. Unsur-unsur komunikasi seni itu terdiri atas tiga unsur utama yaitu benda seni sebagai media komunikasi,

seniman, dan publik/masyarakat/pencermat karya seninya sebagai pelaku. Benda seni adalah bentuk representasi nilai seni yang merujuk kepada ranah sosial-budaya tertentu, dan hanya dapat berkomunikasi dengan masyarakat seni yang berada pada ranah (dalam artian: sosial-budaya) yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seni akan terjalin apabila ada kesepemahaman antara seniman dan publik dalam konteks sosial-budaya yang dipahami yang tertuang ke dalam benda atau karya seni tadi.

Fokus utama komunikasi seni adalah benda seni atau karya seni itu. Sebuah karya seni ada karena memang 'diciptakan' oleh seniman. Dalam mewujudkan karya seni, seniman bertujuan menyampaikan sikap, pandangan, pengalaman, atau sesuatu berupa gugusan nilai, entah nilai bentuk atau nilai isi seninya, yang merupakan suatu keutuhan bulat yang dinamakan dengan karya seni itu. Karena karya seni adalah perwujudan ekspresi nilai-nilai seni si seniman penciptanya.

Karya seni baru dapat berkomunikasi secara utuh dengan penikmat seni kalau penikmat seni mengenal nilai yang ada dalam karya atau benda seni itu. Bagaimana nilai itu dapat dikenali orang lain? Dalam suatu wacana memang diperlukan kerangka hidup atau kerangka gugusan nilai yang sama. Sebuah karya seni diciptakan senimannya berdasarkan gugusan nilai tertentu. Gugusan nilai itu boleh jadi sama seperti gugusan nilai yang dimiliki oleh para penerimanya (Sumardjo, 2000: 206-209). Berdasarkan uraian tersebut, syarat suatu karya seni baru bisa dikatakan demikian jika terjadinya trilogi komunikasi yang 'baik dan benar'. Trilogi tersebut ialah komunikasi antara seniman sebagai subjek yang menciptakan karya seni, lalu karya seni itu sendiri, dan publik seninya sebagai subjek penerima. Tidak adanya hubungan atau relasi antara ketiganya menyebabkan tak ada yang namanya seni. Karena miskomunikasi seni dapat menghasilkan reduksi nilai seni, karena di situ tak terjadi suatu wacana yang utuh dan tunggal

Menurut Mike Susanto dalam diksi rupa, seni lukis ialah bahasa non-verbal yang mengungkap pengalaman artistik maupun ideologis yang dimiliki seniman dengan menggunakan garis dan warna, dengan tujuan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang (Susanto, 2011: 241). Maksudnya, dijelaskan Triyanto (2014: 2) lukisan sebagai ekspresi pengalaman batinnya seniman yang dikomunikasikan kepada penghayat melalui se-rangkaian proses. Penghayatannya terhadap objek sampai pada proses



pemberian bentuk yang merupakan penjabarannya terhadap berbagai pengalaman kejiwaan kemudian teraktualisasi dalam pola-pola perilaku dan gagasan atau ide.

Pengekspresian perasaan pada saat menciptakan sebuah karya seni ialah sesuatu yang penuh dengan proses perencanaan, yaitu akan terjadi hubungan timbal balik antara objek/benda seni dengan senimannya. Yadi juga mengatakan bahwa karya seni bukan bahasa verbal yang digunakan sehari-hari, atau bukan merupakan bahasa verbal yang mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh semua orang, namun tidak pula sukar. Akan tetapi karya seni ialah bahasa estetik atau bahasa yang kompleks dan bahasa yang penuh dengan simbol-simbol (Yadi, 2018: 179-180). Diakhiri dengan pernyataan dari Asa (2018: 149) yang mengatakan bahwa setiap karya seni pastinya butuh diinterpretasi dan penafsirannya harus tepat guna menghasilkan penilaian yang baik. Karena hasil dari interpretasi tersebut berasal dari pemikiran atau gagasan, kemudian menjadi sebuah ekspresi dan digunakan untuk konsep penciptaan dalam membuat karya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, ada banyak versi pengertian seni lukis baik itu secara konsep bahasa, tujuan, maupun teknik. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan seni lukis secara global yang pada dasarnya adalah ungkapan pengalaman artistik seorang seniman yang dikemas dalam bentuk dua dimensi yang mengandung unsur elemen visual dan prinsip keindahan di dalamnya. Tidak hanya sampai di situ, dalam menggarap lukisan juga dibutuhkan faktor eksternal atau dalam istilah ialah elemen ekstrinsik atau ekstraestetik. Termasuk di dalamnya latar sosial-budaya si seniman untuk memasukkan nilai-nilai secara simbolis ke dalam garapan visual atau olahan ekspresi yang diungkapkannya ke dalam bahasa non-verbal atau bahasa visual. Karena seorang seniman tidak dapat dipisahkan dengan faktor lingkungannya, kemudian idenya, cara ia menguasai media, alat dan bahan dan juga teknik yang digunakan dalam melukis (Muklisin, 2020: 293).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Seperti yang dikatakan Farida (2017: 50) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif-interpretatif ini merupakan sebuah metode yang berisikan narasi mengenai makna suatu objek yang diteliti berdasarkan sudut pandang dan pemahaman si

subjek/peneliti itu sendiri. Melalui metode ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik berdasarkan pemikiran Herbert Blumer untuk mengungkapkan bentuk komunikasi seni melalui simbol-simbol yang terdapat dalam lukisan Rasinta Tarigan yang berjudul “Kampung Karo”.

Terkait dengan teori interaksi simbolik perspektif Blumer ini, data akan dianalisa tidak hanya semata-mata berdasarkan nilai-nilai intrinsik pada objek saja, melainkan melalui proses pemaknaan yang melibatkan pikiran (*thought*) dari penghayat/pelaku seni dan diungkapkan dengan bahasa verbal. Proses pemaknaan atau tindakan interpretasi tersebut juga tidak hanya sebatas pendapat/pandangan subjek terhadap objek, melainkan terdapat aspek eksternal seperti hasil dari interaksi sosial antara subjek/manusia sehingga menghasilkan makna-makna yang disempurnakan saat proses interaksi sosial itu sedang berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, proses analisis yang berlangsung akan dimulai dengan peneliti sebagai subjek/penghayat seni mencermati lukisan Rasinta Tarigan yang berjudul “Kampung Karo” sebagai objek, dan diinterpretasikan melalui simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Kemudian hasil interpretasi tadi disempurnakan melalui interaksi sosial antara peneliti dan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian ini berpusat pada kajian mengenai makna dan bentuk interaksi simbolik yang terjadi melalui karya Rasinta Tarigan yang berjudul “Kampung Karo”. Data karya Rasinta ini diperoleh dari metode studi pustaka melalui tesis Fitri Evita dan pencocokan data dengan katalog pameran. Selain itu, juga digunakan metode observasi atau peninjauan galeri Simpassri. Didokumentasikan dengan menggunakan kamera.





Gambar 1. "Kampung Karo" Karya Rasinta Tarigan
(Sumber foto: Katalog Pameran Simpassri)

2. Pembahasan

Lukisan Rasinta Tarigan yang berjudul "Kampung Karo" ini dibuat pada tahun 2016. Media yang digunakan berupa cat minyak di atas kanvas yang berukuran 140×140 cm. Lukisan ini pernah dipamerkan pada pameran seni bertajuk "Pulang ke Rumah" yang mana pada saat itu Rasinta adalah ketua umum Yayasan Simpaian Seniman Seni Rupa Indonesia (SIMPASSRI). Rasinta Tarigan terkenal akan gaya kubistisnya dalam berkarya, sama halnya seperti pada karya ini yang ia garap dengan gaya naturalis-kubistis. Lukisan ini merupakan sebuah lukisan yang terinspirasi dari suasana dan segala aktivitas yang ada di perkampungan tanah Karo. Terbukti dengan beliau membuat proporsi lukisan ini dengan menempatkan rumah adat Batak Karo yang berhalaman luas yang dilukiskan sebagai *centre point* dan dikelilingi figur orang-orang yang suka berkumpul, terdapat hewan ternak seperti kerbau, figur yang memainkan alat musik seruling khas Batak Karo (*serune*) dan kemudian disusun yang menumpuk seperti kesan kolase.

Dalam lukisan ini banyak sekali terdapat bentuk-bentuk figuratif seperti pada sisi-sisi yang mengelilingi rumah utama yang berhalaman luas. Dimulai pada bagian bawah yang terdapat sebuah *geriten* yaitu bangunan kecil tradisional suku Karo dan beberapa rumah Karo di sudut kiri bawah, figur-figur wanita yang membawa kendi air, figur pria yang sedang memainkan alat musik tiup khas Karo yaitu *serune*, siluet sekumpulan manusia, beberapa ekor kerbau, dan bunga lili di sudut kanan bawah. Lanjut pada bagian atas yang terdapat beberapa rumah Karo, figur seorang pria dan tiga orang wanita yang sama-

sama mengenakan tudung pengantin Karo di sudut kiri atas, seekor burung merpati putih dan matahari yang memancarkan sinar biru di sudut kanan atas. Tidak ketinggalan dengan akses kubistisnya, Rasinta Tarigan membuat bentuk langit pada lukisan ini dengan perpaduan bentuk-bentuk segitiga warna-warni. Secara keseluruhan, lukisan ini menunjukkan bentuk dan warna yang mengesankan keramaian, kesuburan, kerukunan, kemeriahan dan keharmonisan.

Berdasarkan penghayatan peneliti terhadap objek, lukisan ini merepresentasikan sebuah lukisan dengan objek kampung Karo. Yang mana di dalamnya menceritakan suasana tentang kehidupan masyarakat kampung Karo pada masa lampau, termasuklah bagaimana mereka bercocok tanam, berkesenian, bersosial, berbudaya dan beradat istiadat. Rasinta Tarigan juga merepresentasikan bagaimana masyarakat di sana beragama dahulunya melalui simbol-simbol yang ia hadirkan. Sebenarnya Rasinta membuat karya ini untuk publik yang memiliki latar sosial yang sama dengannya, yakni yang beretnis Batak Karo dan beragama Kristen. Mengapa demikian? Karena secara simbolik, karya Rasinta Tarigan ini menceritakan latar sosial masyarakat Karo. Wanita karo yang mengangkat kendi air yang mungkin saja akan pergi atau sehabis pulang dari sungai, dan biasanya di Karo, wanitalah yang berperan demikian. Sedangkan pria Karo yang gemar memainkan *serune* di malam hari, kerbau-kerbau yang mereka ternak untuk dipergunakan dalam membajak sawah. Serta agama yang dipeluk masyarakat Karo yang dahulunya mayoritas beragama Kristen. Dan keseluruhan tersebut tentu akan dimengerti oleh publik seni yang memiliki latar sosial-budaya yang sama dengan Rasinta Tarigan. Jika berbeda, ia tidak akan tahu secara pasti mengapa wanita yang membawa kendi? Mengapa bukan pria yang membawa beban berat seperti itu? Namun memang di alam Karo masa lampau, peran yang dimiliki gender tersebut memang demikian adanya.

Secara simbolik, Rasinta ingin menyampaikan sebuah narasi bahwa lukisan ini dapat diartikan sebagai gambaran romantisme kehidupan masyarakat di kampung Karo pada masa lampau. Di sanalah mereka beraktivitas sosial, dengan suasana yang ramai, tanah yang subur karena terdapat banyak lahan hijau, dan kekerabatannya yang masih erat, interaksi sosial serta cara mereka berbudaya masih tradisional sesuai dengan ajaran nenek moyang dalam adat istiadat mereka. Dan melalui interaksi peneliti sebagai penghayat seni dengan lukisan Rasinta ini serta konsep pemikiran yang dituangkan Rasinta ke dalam



karyanya berkembang melalui simbol-simbol yang subjek ciptakan. Sehingga terciptanya makna yang telah diinterpretasikan pada paparan kalimat sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Rasinta Tarigan yang memang merupakan seniman Karo, menggarap karyanya yang berjudul “Kampung Karo” ini berlatarkan suasana kehidupan masyarakat Karo. Karakteristik lukisan tersebut dapat langsung terlihat seperti rumah adat khas Karo yang ia letak pada *centre point*, sehingga fokus publik seninya mengarah pada objek tersebut. Kemudian didukung dengan beberapa objek lainnya yang ia representasikan seperti pengantin adat Karo, *griten*, wanita yang memakai tudung pengantin Karo, kerbau sebagai hewan ternak mereka dan pria yang memainkan alat musik Karo disebut *serune*. Lukisan ini memiliki tempat tersendiri untuk publik seninya. Karena mulanya Rasinta menggarap karya ini memang dipersembahkan untuk publik seni yang khusus beragama Kristen dan berlatar belakang budaya Karo. Ini tidak lagi mengarah pada analisa formal, melainkan lebih pada apresiasi estetika simbolik atau pesan yang terkandung di dalam karya lukisan “Kampung Karo” tersebut. Kembali lagi, tentu publik seni yang mengapresiasi estetika simbolik tersebut ialah publik seni yang memiliki latar sosial-budaya yang sama sehingga terjadinya komunikasi seni yang baik dan benar.

2. Saran

Melalui kajian ini diharapkan dapat menjadi cara pandang baru dalam mengkaji sebuah lukisan yang tidak melulu menggunakan analisis formal, namun juga bisa secara interaksi simbolik. Sehubungan dengan kajian interaksi simbolik ini yang masih sukar ditemukan pada lukisan, maka bagi instansi pendidikan diharapkan dapat menjadi referensi bacaan dalam memahami karya lukis berdasarkan kajian interaksi simbolik, dapat menjadi pertimbangan dalam penciptaan karya lukis. Untuk penelitian yang akan datang diharapkan dapat mempermudah dalam penelitiannya sebagai referensi dengan topik yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316.
- Asa, F. O., & Sahrul, N. (2018). Kehidupan Surau di Minangkabau sebagai Inspirasi dalam Karya

Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 148-155.

- Farida, D. N. (2017). Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2), 48-52.
- Ghifari, M., Susandro, S., & Taruan, H. N. Kajian Semiotik Lukisan Kawan-Kawan Revolusi Karya S. Sudjojono. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 77-82.
- Muklisin, M., & Triyanto, R. (2020). Analisis Formal Lukisan Andi Ian Surya. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 292-299.
- Saad, N., Adnan, H. M., Harun, A., & Rasdi, F. M. (2021). Analisis Formalistik dalam Kartun Politik Zunar. *International Journal of the Malay World and Civilisation*, 9(3), 2021: 13-24.
- Sapari, R. (2019). Interaksi Simbolik Dalam Tiga Lukisan Kaca Karya Haryadi Suadi. *Jurnal Rekarupa*, 5(2).
- Sumadi, S. (2005). Definisi Seni Achdiat K. Mihardja dan Aplikasinya pada Seni Kriya. *Ornamen*, 2(1).
- Sumardjo, J. (2000). *Filosafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art Space.
- Triyanto, R. (2014). *Seni Rupa Medan: Kajian Kritis Dari Berbagai Aspek*. Medan: UNIMED PRESS.
- Yadi, S., Munaf, Y., & Dhasono, D. (2018). Aso Gumbalo sebagai Inspirasi dalam Penciptaan Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 178-186.
- Yumiolda, V. D., & Zulkifli, Z. (2022). Kajian Semiotika Peirce Pada Karya Seni Lukis di Sanggar Seni Rupa Simpang Sari. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 5(1), 28-38.
- Zulkarnain, A., Setiana, F., Kristella, F., & Violetta, F. (2019). Analisa Unsur Estetika Desain Identitas Visual Karya Studio Desain Pentagram Berdasarkan Kacamata Teori Ekspresi dan Formalisme. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 1-12.

